

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI
MASJID DARUL MUTTAQIN DEMAK DI MASA PANDEMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umrah

Oleh:

Eko Nur Sakdiyah

1701056026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Eko Nur Sakdiyah

NIM : 1701056026

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ MHU

Judul Skripsi : **Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Pada Masa Pandemi**

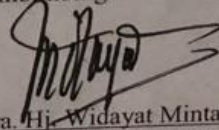
dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing



Dra. Hj. Widayat Mintarsih M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI MASJID
DARUL MUTTAQIN DEMAK DI MASA PANDEMI

Disusun Oleh:

Eko Nur Sakdiyah

1701056026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

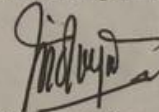
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



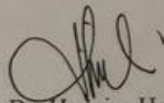
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



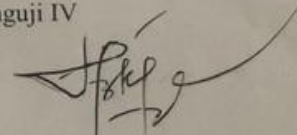
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji IV



Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 19850829 201903 2 008

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, Agustus 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eko Nur Sakdiyah

NIM 1701056026

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ MHU

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Pada Masa Pandemi** adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2022

Eko Nur Sakdiyah

NIM.1701056026

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Ketua Prodi MHU dan Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. Selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus menjadi pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, dan mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.
6. Seluruh Staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan ke perpustakaan dengan baik.
8. Keluarga tercinta yang telah memberikan do"aa, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Adekku Muhammad Faiz Alawi atas dukungan dan bantuan membantu semua keperluan pribadi saya selama mengerjakan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku Kholis Khumairoh, Wiwin Sulistyowati, Rohmatul Jannah, Erica Vivi Fajriana, atas doa, dukungan, dan nasehat yang kalian berikan selama mengerjakan skripsi.
11. Teman diskusi saya Fauchana Zahrotul, Firda Aricha Silvi, Alfi Khoirunnisa" diskusi dan arahan yang diberikan selama mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman prodi Manajemen Haji Umrah 2017 yang telah memberikan dukungan motivasi dan doa kepada saya, semoga Allah SWT yang telah memberikan keberkahan kesuksesan kepada kalian semua dimanapun kalian berada.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang lebih. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi jauh dari kata sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 20 Juni 2022

Peneliti

Eko Nur Sakdiyah
1701056026

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Izinkan dan ridhoi hamba-Mu ini di setiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat di setiap langkah kekasih Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamaterku Jurusan Manajemen Haji Umroh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang tercinta Ibunda Saedatul Waginah dan Ayahanda M Zaedun yang selalu ada di saat suka maupun duka, yang selalu mendampingi saat saya lemah, yang selalu memanjatkan doa untuk putri yang tercinta di setiap sujudnya, serta memberikan dorongan dan semangat untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya.

MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinyu dikerjakan, meskipun sedikit” [HR. Muslim]

ABSTRAK

Eko Nur Sakdiyah (1701056026). Judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Di Masa Pandemi”.

Ibadah haji merupakan rukun islam yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh jemaah haji tersebut. Haji adalah ibadah yang multidimensional. Selain memberikan nuansa spiritual-religional, ibadah haji juga terdapat makna sosial dengan spektrum yang luas. Banyak manfaat dan kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dari pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji seharusnya bisa membuat jemaah mau bergerak dan terus bergerak, dalam upaya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam hingga akhir hayatnya. Karena itu, seorang yang telah menunaikan ibadah haji idealnya menjadi tokoh yang memperbaiki keadaan diri, keluarganya, dan juga lingkungan sekitarnya. tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang diperoleh pada saat berhaji dengan menerapkan dalam keseharian dan lingkungan sekitarnya. Sebagai rumusan masalahnya adalah Bagaimana aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji Masjid Darul Muttaqin Demak ?

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer adalah jemaah haji masjid Darul Muttaqin Demak dan Pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak. Data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal-jurnal dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jemaah pasca haji masjid darul muttaqin Demak mengaktualisasikan nilai-nilai kemabruran yaitu nilai individu berupa sering membaca alquran, mengunjungi pengajian, puasa senin kamis dan lain sebagainya. nilai populasi berupa menjaga silaturahmi dengan masyarakat, menjaga tutur kata. Nilai komunitas berupa membantu secara finansial yayasan peduli, membantu masyarakat sekitar, membantu pembangunan pondok pesantren.

Kata Kunci : Aktualisasi Nilai Haji Mabru, Jemaah Haji, Jemaah Masjid

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II : AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI	17
A. Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji.....	17
1. Pengertian Aktualisasi Nilai	17
2. Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji	28
BAB III :AKTUALISASI NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI MASJID	35
DARUL MUTTAQIN DEMAK	35
A. Kondisi Umum Jemaah Pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak	35
B. Aktualisasi Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak	36
BAB IV : AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI	42
MASJID DARUL MUTTAQIN DEMAK MASA PANDEMI	42

BAB V : PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52
PEDOMAN WAWANCARA	56
BIODATA INFORMAN.....	58
DOKUMENTASI PENELITIAN	59
BIODATA PENULIS.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Biodata Informan

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Surat Ijin Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

New normal adalah ungkapan yang dibuat oleh pemerintah untuk menggambarkan pola gaya hidup baru masyarakat dalam rangka memerangi penyebaran Covid-19. Pola kebiasaan baru tersebut telah dikodifikasikan dalam Undang-Undang Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 yang mengatur tentang protokol isolasi bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai bidang. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)¹. Undang-undang tersebut menguraikan rekomendasi untuk menjaga kesehatan masyarakat, termasuk tindakan pencegahan pribadi seperti pemisahan fisik, menahan diri dari berkerumun (*social distancing*), memakai masker, mencuci tangan atau menggunakan pembersih tangan, perilaku batuk, bersin, dan aturan area publik yang sesuai. pelaksanaan inisiatif lingkungan di semua bidang masyarakat, termasuk haji. Ungkapan "normal baru" diciptakan oleh pemerintah untuk menggambarkan bagaimana masyarakat menyesuaikan gaya hidup mereka untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Undang-Undang Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 yang mengatur tentang protokol isolasi bagi seluruh lapisan masyarakat, telah mengkodifikasikan pola kebiasaan baru tersebut. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) 1. Undang-undang tersebut memuat anjuran untuk menjaga kesehatan masyarakat, seperti menjaga individu termasuk jarak fisik, menghindari keramaian (*social distancing*), memakai masker, mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, batuk dan perilaku bersin, dan norma ruang publik yang dapat diterima. menempatkan inisiatif lingkungan ke dalam praktek di seluruh masyarakat, terutama selama haji.

Haji adalah ritual keagamaan yang terkait erat dengan perkumpulan dan keramaian. Sebagai upaya preventif, Pedoman penerapan pola perilaku baru tersebut dituangkan dalam Surat Edaran Nomor: SE. 15 Tahun 2020 diatur oleh Menteri Agama. Surat edaran tersebut memuat

pedoman tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19 serta rincian prosedurnya.² Bupati Demak melalui edarannya nomor 475.542/16 Tahun 2020 tentang pedoman tatanan normal baru produktif dan aman pada masa pandemi corona virus disease 2019 (Covid 19) di wilayah kabupaten Demak. Surat edaran ini dimaksudkan sebagai pedoman/panduan bagi perangkat daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi masyarakat dan masyarakat di

¹ Kemenkes RI, “KMK Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja,” *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 2019 (2020), 1–39.

² Mochammad Irfan Achfandhy, “Aktualisasi Dakwah Transformatif di masa pandemi covid-19,” *Abdimas ADBI Sosial dan Humaniora*, (2020).

wilayah kabupaten Demak untuk beradaptasi dengan tatanan normal baru produktif dan aman pada masa pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Kegiatan tatanan new normal produktif dan aman bidang keagamaan meliputi : memakai masker pentup hidung dan mulut, jemaah harus disiplin menjaga jarak/ shaff shalat ataupun kegiatan ibadah lainnya di masjid, mushola, majelis ta'lim dan lain sebagainya.³

Pembatalan keberangkatan jemaah haji tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Keberangkatan Jamaah Haji Pada Penyelenggaraan Ibadah Haji 2020 karena pemerintah harus mengutamakan keselamatan jemaah. di tengah pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung.⁴. Islam dibangun di atas landasan nilai-nilai, termasuk haji. Jika jemaah memiliki nilai-nilai haji, itu akan berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat. Ibadah yang banyak ragamnya adalah haji. Ibadah haji memiliki nuansa spiritual-religius serta konotasi sosial yang luas. Termasuk di dalamnya adalah aspek politik, budaya, ekonomi, pertahanan-keamanan, dan pendidikan. Amalan haji memiliki banyak manfaat dan bermanfaat baik dunia maupun akhirat.⁵.

Haji mabrur, khususnya haji maqbul, didefinisikan oleh Ibnu Khalawalh (diterima oleh Allah). Al-Nawawy menyatakan bahwa haji mabrur adalah haji yang sah dan tidak tercemar dosa sedikitpun. Menurut Al-Qurthuby, pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang haji mabrur adalah sama isinya. Oleh karena itu, Haji Mabrur adalah haji yang memiliki hukum ideal untuk memastikan bahwa itu dilakukan persis seperti yang disyaratkan.

³ Bupati Demak, "Surat Edaran Nomor 475.542/16 Tahun 2020 Tentang Pedoman Tatanan Normal Baru Produktif Dan Aman Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID 19) Di Wilayah Kabupaten Demak," 2020, hal. 13.

⁴ Menteri Agama, "Keputusan Menteri Agama Nomor 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji pada Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1441H/2020 M," *Sirandang (Sistem Informasi Perundang-undangan)*, 2020, hal. 4.

⁵ M Jauharul Ma'arif, "Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji," *At-Tufah: Jurnal Studi Keislaman*, 5.9 (2016), 152.

Menerapkan nilai-nilai religius haji dalam kehidupan sehari-hari tidaklah rumit, tidak mengharuskan seseorang berubah secara total. Namun, tindakan terbaik adalah secara bertahap meningkatkan kegiatan moral masyarakat sehari-hari. Seperti bagaimana seseorang memaknai fenomena kehidupan yang bercermin dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan setelah para jemaah telah kembali ke negara asal mereka, prinsip-prinsip yang mereka pelajari sepanjang perjalanan mereka tetap relevan dan meninggalkan efek abadi pada jiwa mereka.

Menurut Chabib Thoha, nilai adalah karakteristik yang terikat pada sesuatu yang telah dihubungkan dengan suatu topik dan memberikan makna. Nilai mengacu pada kualitas atau aspek dari sesuatu yang signifikan atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Ini adalah esensi yang terikat pada sesuatu yang memiliki makna besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kebaikan dan tindakan kasih sayang. Nilai adalah cita-cita atau segala sesuatu yang abstrak; itu bukan objek konkret, fakta, atau hanya pertanyaan benar dan salah yang membutuhkan bukti. Nilai juga mengacu pada pengakuan sosial yang diinginkan, dihargai, atau dibenci.⁶ Menurut Koentjaraningrat nilai dibagi menjadi beberapa jenis menurut bentuknya, antara lain : 1) Nilai Sosial 2) Nilai Kebenaran 3) Nilai Keindahan 4) Nilai Moral 5) Nilai Agama.⁷ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Haji memiliki kaitan yang erat dengan *habluminallah* dan *habluminannas*, kelompok yang memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Jemaah manusia mampu memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah dan pelayan. Ibadah haji sebagai kegiatan untuk merubah diri, dari yang sebelumnya pribadi yang belum baik, menjadi pribadi yang

⁶ Thoha Chabib, "Kapita Selektta Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996. Cet. 1, hal. 61.

⁷ Susilo, "Macam-Macam Nilai dan Contohnya," *Dosensosiologi.com*, 2021 <<https://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/>> [diakses 10 Agustus 2021].

jauh lebih baik⁸. Peningkatan kualitas hidup seseorang berkaitan dengan kapasitas kesadaran diri seseorang, yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi secara positif bakat yang dimiliki atau ketepatan seseorang dalam memposisikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Manusia tergolong menjadi dua macam, yaitu baik dan buruk seperti yang tertera di dalam Al-Quran. Dari sisi buruk terbagi menjadi beberapa kategori zalim, musyrik, kafir, fasiq, munafik. Sedangkan dari sisi baik juga terdapat beberapa kategori muslim, mukmin, muttaqin.⁹ Dimasa sekarang banyak fenomena yang terjadi yaitu tidak semua jemaah yang sudah melaksanakan ibadah haji bisa menerapkan nilai-nilai dan ilmu yang telah didapat saat melaksanakan ibadah haji.

Aktualisasi nilai kemabruran jemaah haji termasuk adanya efek (atsar) dari segala sesuatu yang didapatkan saat melaksanakan ibadah haji, kemudian nilai-nilai ibadah haji tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Efek (atsar) sering disebut *feed back* (umpan balik) dari proses ibadah haji, Efek (atsar) memiliki beberapa aspek, salah satunya yaitu efek behavioral. Efek behavioral merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku jemaah dalam mengimplementasikan nilai ibadah haji.¹⁰

Fatsoen (2002), dalam bukunya Nurcholis Madjid mengemukakan pendapatnya bahwa seseorang harus mampu menegakkan baik hubungan vertikal (antara manusia dengan tuhan) maupun hubungan horizontal (antar individu) agar dapat memenuhi syarat haji yang mabrur. Pada umumnya jemaah haji terlihat taat beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, hanya saja kepedulian terhadap sesama masih ada yang tidak mencerminkan sebagai seseorang yang telah

⁸ Agus Romdlon Saputra, "Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo," *Kodifikasia*, 10.1 (2016), 95.

⁹ Hatta Abdul Malik, "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9.1 (2015), 20.

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 392.

melaksanakan ibadah haji. Beberapa dari mereka tetap mengutamakan kepentingannya sendiri sebelum membantu mereka yang membutuhkan. Ibadah haji seharusnya bisa membuat jemaah mau bergerak dan terus bergerak, dalam upaya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam hingga akhir hayatnya. Karena itu, seorang yang telah menunaikan ibadah haji idealnya menjadi tokoh yang memperbaiki keadaan diri, keluarganya, dan juga lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penuturan bapak M. Zaid selaku pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak, beliau mengatakan bahwa ada beberapa orang yang telah berhaji menjadi pasif dan diam saja, Tidak semua orang yang pernah menunaikan ibadah haji mampu mewujudkan pelajaran moral yang mereka pelajari di sana dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan di Masjid Darul Muttaqin Demak yaitu *Idak Kubro* (berdoa bersama saat ada salah satu warga sekitar yang meninggal dunia), beberapa masyarakat berbondong-bondong mengikuti acara tersebut termasuk jemaah haji, namun ada beberapa jemaah haji yang tidak ikut serta dalam kegiatan doa bersama tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.¹¹

Menurut Nurcholis Madjid, semua ajaran agama bertujuan untuk melakukan kebaikan demi terwujudnya peri kemanusiaan¹². Untuk bisa menerapkan nilai-nilai ibadah haji di kehidupan sehari-hari pasca berhaji, jemaah perlu melakukan kontak fisik dengan jemaah lain atau masyarakat lain. Namun, karena adanya covid-19 menyebabkan banyak orang mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan seperti biasa. Kegiatan diluar ruangan dibatasi untuk menghindari transmisi covid-19.¹³

¹¹ Wawancara dengan bapak M Zaid selaku pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak pada tanggal 22 November 2021

¹² Zulhelmi, "Ibadah Haji, Antara Spiritual dan Sosial," *Tribunnews.com*, 2021 <<https://aceh.tribunnews.com/2015/09/11/ibadah-haji-antara-spiritual-dan-sosial>> [diakses 18 Maret 2021].

¹³ Biananda Belladina, "4 kegiatan ini aman dilakukan saat pandemi virus corona," *Kontan.co.id*, 2021 <<https://caritahu.kontan.co.id/news/4-aktivitas-ini-aman-dilakukan-saat-pandemi-covid-19>> [diakses 19 Maret 2021].

Ruang lingkup ibadah yang dimaksud yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, ibadah mahdhah juga disebut dengan *ma‘a al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah), ibadah mahdhah meliputi : bersuci/berwudhu, shalat, puasa, zakat, haji.¹⁴ Sedangkan Ibadah ghairu mahdhah diartikan sebagai pengabdian yang diungkapkan melalui sikap, ucapan, dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan dalam bentuk perbuatan baik. Semua tindakan yang diizinkan oleh Allah disembah sebagai ghairu mahdhah. Misalnya belajar, berdakwah, mengabdikan, mengucapkan salam, dan amalan lainnya merupakan contoh ibadah Ghairu Mahdhah.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dengan meneliti penerapan nilai-nilai kemabruran pada jemaah masjid yang telah melaksanakan ibadah haji. Kajian ini memang sudah banyak diteliti namun penulis ingin mengetahui nilai-nilai ibadah haji di masa pandemi. Untuk membatasi jangkauan yang dilakukan penulis, maka penulis ingin meneliti implementasi nilai ibadah haji pasca haji pada jemaah Masjid Darul Muttaqin Demak. Masjid Darul Muttaqin ini tetap ada jemaahnya meskipun pandemi covid 19, setiap harinya jemaah semakin bertambah untuk menunaikan ibadah shalat berjemaah dan dihari-hari tertentu masih mengadakan pengajian rutin, doa bersama saat ada warga sekitar yang meninggal dunia dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan tersebut masih menerapkan protokol kesehatan yang berlaku saat *new normal*. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Pada Masa Pandemi”** guna mengetahui implementasi nilai-nilai kemabruran haji di masa pandemi ini.

¹⁴ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji Masjid Darul Muttaqin Demak pada masa pandemi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ibadah haji saat pandemi perspektif jemaah Masjid Darul Muttaqin Demak dan untuk mengetahui macam-macam nilai yang terkandung didalam ibadah haji.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pengembang ilmu tentang haji di Indonesia khususnya saat pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat untuk menambah wawasan penulis tentang eksplorasi nilai-nilai ibadah haji.
- b. Memberikan pemahaman bagi para pembaca dan masyarakat tentang nilai-nilai ibadah haji.
- c. Sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa jurnal dan hasil penelitian lainnya, penulis belum menemukan karya ilmiah yang menjelaskan tentang aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah pasca haji di masa pandemi. Berikut beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah Haji masjid darul muttaqi demak di masa pandemi

Pertama, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi oleh Fajar Dian Aryani, Basukiyatno, Yana Mulyana, Tahun 2016 dengan judul “Implementasi Ibadah Haji dalam Kehidupan (Studi Kasus di Kota

Tegal)”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi ibadah haji dalam kehidupan. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan ibadah haji dapat mengubah secara mendasar perilaku para pelaksananya, perubahan perilaku tersebut terjadi pada diri mereka sendiri, dan berefek juga pada keluarga dan lingkungannya. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan pada pengimplementasian ibadah haji dalam kehidupan. Penelitian ini sejalan dengan studi yang penulis lakukan, namun nilai-nilai yang ada di penelitian ini adalah kedisiplinan, kepatuhan kepada Allah semata, menumbuhkan jiwa sabar, motivasi peningkatan diri, menumbuhkan solidaritas, menjiwai perjuangan para rasul.

Kedua, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam oleh Badrus Zaman, Tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ajaran tarekat syadziliyah dan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jamaah tarekat syadziliyah di Desa Parengsari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu penanaman dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dianggap baik, bermanfaat dan bermutu yang dipengaruhi, dijiwai dan diarahkan oleh ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan dilakukan dengan dua metode yaitu Bil Qoul (ceramah atau kajian kitab) dan Bil Hal (shalat Hajat, Tahlilan, Nariyah, dsb) Penelitian ini sejalan dengan studi yang penulis lakukan, namun fokus penelitian ini adalah

¹⁶ Fajar Dian Aryani, Basukiyatno Basukiyatno, dan Yana Mulyana, “Implementasi Ibadah Haji Dalam Kehidupan (studi Kasus Di Kota Tegal),” *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30.2 (2016), 40.

¹⁷ Badrus Zaman, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo,” *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 104.

nilai-nilai sosial keagamaan jamaah tarekat, sedangkan penulis mengambil fokus terhadap nilai-nilai kemabruran ibadah haji masa pandemi.

Ketiga, Jurnal Studi Keislaman oleh M. Jauharul Ma'arif, Tahun 2016 dengan judul "Nilai-Nilai Kependidikan dalam Ibadah Haji".¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji. Hasil dari penelitian ini yaitu ibadah haji merupakan ibadah yang melibatkan 3 potensi sekaligus yaitu jasmani, rohani dan harta. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini sejalan dengan studi yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang nilai yang terkandung dalam ibadah haji. Namun fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji, sedangkan penulis tidak mengambil satu fokus nilai, akan tetapi beberapa nilai yang terkandung dalam ibadah haji.

Keempat, Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq oleh Hendri Tanjung, Tahun 2010 dengan judul " Hikmah Ibadah Haji Terhadap Ekonomi".¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sisi-sisi/ aspek-aspek ekonomi dalam ibadah haji dan untuk menjelaskan hikmah-hikmah haji terhadap ekonomi, khususnya Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sisi-sisi ekonomi yang dapat digolongkan menjadi 3 bagian besar, meliputi sisi ekonomi pra haji, saat haji dan pasca haji dan hikmah ekonomi dari ibadah haji yang mencakup sistem produksi, konsumsi dan distribusi. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian ini sejalan dengan studi yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang nilai ekonomi yang terkandung di dalam haji. Namun fokus penelitian ini adalah nilai ekonomi dari aspek sebelum haji, saat haji dan setelah haji, sedangkan penulis fokus kepada nilai pasca haji, yaitu nilai kemabruran.

¹⁸ M Jauharul Ma'arif, "Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 5.9 (2016).

¹⁹ Hendri Tanjung, "Hikmah Ibadah Haji Terhadap Ekonomi," *Al-Infaq*, 1.1 (2010).

Kelima, Skripsi oleh Abdul Hamid, Tahun 2016 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Ibadah Haji”²⁰. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam pelaksanaan ibadah haji. Skripsi ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak ibadah haji yaitu syukur, ikhlas, taqwa, bershollowat mengikuti ajaran Rasulullah, menjaga hawa nafsu, dll. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Penelitian ini sejalan dengan studi yang penulis lakukan, namun fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak ibadah haji, sedangkan penulis membahas tentang penerapan nilai kemabruran ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari.

F. METODE PENELITIAN

Untuk untuk mencapai temuan penelitian terbaik, terorganisir, metodis, dan bertanggung jawab secara moral. Berikut akan diuraikan alur rencana kerja penelitian yang digunakan peneliti:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian lapangan atau field reaseach adalah metodologi yang digunakan. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pemahaman menyeluruh tentang literatur yang dirujuk serta keterampilan khusus dari pihak peneliti adalah penelitian lapangan. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. deskriptif karena peneliti dalam kegiatan penelitian ini hanya mengumpulkan gambaran tentang apa yang terjadi di lapangan sebelum menggambarannya dalam sebuah laporan penelitian.

2. Definisi konseptual

Aktualisasi nilai-nilai kemabruran adalah menerapkan nilai-nilai religius haji dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pesan yang bisa menunjang nilai kemabruran jemaah haji. Pesan thawaf antara lain,

²⁰ Abdul Hamid, “Nilai-nilai pendidikan akhlak Yang terkandung dalam Ibadah Haji” (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif).

agar manusia selalu berusaha untuk dekat dengan Allah. Pesan sa'ii agar manusia berusaha maksimal dan berdoa seoptimal mungkin. Pesan tahalul agar manusia jangan sombong dan harus selalu siap berkorban. Pesan wukuf agar manusia senantiasa berdzikir dan bertobat kepada Allah. Pesan melontar jumrah agar manusia menjauhi sifat-sifat setan. Pesan menyembelih hadyu agar jemaah haji senantiasa bersikap dermawan. Pesan larangan berburu dan memetik daun mengandung pesan bahwa manusia harus ramah lingkungan.

Haji mabrur tercermin dari seluruh perilakunya yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. Jemaah haji mampu melaksanakan amal individu, amal populasi, amal komunitas, dan amal ekosistem secara *integritas-holistik*.

3. Sumber Data dan jenis data

Data adalah semua potongan informasi (informasi) tentang sesuatu yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data hanya membuat sebagian dari bahan yang relevan dengan penelitian,²¹ dengan demikian, tidak semua informasi adalah data penelitian. Sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh. Ada dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tema pembahasan dan permasalahan yang berkaitan dengan Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak.

a. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber asli atau pertama, yang disebut sebagai sumber data utama.²² Data primer dalam penelitian skripsi ini berupa hasil wawancara dengan Jemaah Masjid Darul Muttaqin Demak yang sudah melaksanakan haji dengan kriteria usia 41-60 tahun dan

²¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 35 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 157.

²² Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 212.

Haji di tahun 2019, pendidikan SD sampai SMA, pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tambahan atau tambahan. Sedangkan data bersifat sekunder. Segala sesuatu yang berkaitan dengan undang-undang yang bukan merupakan dokumen resmi merupakan sumber sekunder.²³ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴ Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia.²⁵ Observasi berfungsi sebagai eksplorasi. Hasil ini dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mendapatkan petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.²⁶

Ketika penelitian difokuskan pada gejala, proses kerja, atau perilaku manusia dan jumlah responden yang diamati tidak banyak, maka digunakan pendekatan pengumpulan data yang mencakup observasi.²⁷

Dalam mengoperasionalkan metode ini keberadaan jemaah haji dalam kurun waktu 1 tahun (2019) yang ada di Masjid Darul

²³ Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 141.

²⁴ Choid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 70.

²⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), hal. 26.

²⁶ S.Nasution, *Metode Research (Penelitian)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 106.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 266.

Muttaqin Demak penulis jadikan sebagai sasaran pengamatan dilapangan. Dengan menggunakan metode pengamatan terlibat seperti itu diharapkan ungkapan-ungkapan emosi, perasaan, harapan, keberanian serta kehidupan sehari-hari dapat dipahami dan masuk akal bagi si peneliti sesuai dengan logika yang berlaku dalam nilai-nilai jemaah yang ditelitinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah diskusi mendalam dengan informan yang memiliki tujuan yang jelas atau dilakukan dengan tanya jawab langsung guna mengumpulkan semua data yang diperlukan. Ada dua orang yang melakukan wawancara: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab.²⁸

Untuk mempelajari lebih lanjut dan memperoleh pengertian umum tentang pengetahuan dan pengalaman seseorang, wawancara dilakukan. Dalam wawancara ini, penulis dapat mempelajari secara detail apa yang diketahui, dirasakan, dan dialami informan dalam kaitannya dengan kebutuhan data penelitian. Karena wawancara terstruktur, pewawancara memilih isu dan topik yang akan diangkat.

Mengoperasionalkan pendekatan ini penulis secara langsung melibatkan jemaah haji di masjid darul muttaqin demak. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara “semi struktur”, dalam pelaksanaannya awalnya pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.²⁹

²⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 35 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 186.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 231.

c. Dokumentasi

Pengumpulan informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi dikenal sebagai pengumpulan data. Selain berharga sebagai alat bukti pengujian, dokumen juga dapat digunakan untuk pengujian, interpretasi, bahkan prediksi. Buku, ensiklopedia, majalah, artikel, jurnal, gambar, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan contoh dokumen. Untuk mengumpulkan data tentang hal-hal atau dalam bentuk catatan, buku, agenda, atau dokumen, peneliti harus terlebih dahulu melakukan kontak langsung dengan subjek penelitiannya. dan lain-lain pada jemaah Masjid Darul Muttaqin Demak.

5. Keabsahan data

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahandata dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Jika seorang peneliti mengumpulkan data menggunakan triangulasi, mereka sebenarnya mengumpulkan data sambil menguji kebenaran data, yaitu membandingkan kebenaran data dengan sumber data yang berbeda dan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang artinya menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data. Triangulasi sumber diberlakukan pada narasumber, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi dan profil dari Masjid Darul Muttaqin Demak.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan dari semua jenis informasi yang

mendukung data penelitian yang diperoleh selama proses penggalian data di lapangan.

- b. Sajian data yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan simpulan atau verifikasi yaitu kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.³⁰

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Tujuan dari sistematika penulisan ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis, maka skripsi ini akan disusun 5 bagian. Setiap bagian mereflesikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini secara umum berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Di Masa Pandemi. Teori aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji yang terdapat dalam amalan individu, amalan populasi, amalan komunitas dan amalan ekosistem.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Masjid Darul Muttaqin Demak dan mendeskripsikan data aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak di masa pandemi berupa nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas dan nilai ekosistem.

³⁰ Farida Nugrahani, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 173–178.

BAB IV : Pada bab ini berisi hasil analisis aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji di masa pandemi, berupa amalan individu, amalan populasi dan amalan komunitas.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI

A. Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji

1. Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata “aktual” atau “aktuil” yang artinya baru dan sedang menarik perhatian orang banyak. Aktual berasal dari bahasa Inggris *actual* yang artinya sesungguhnya, sebenarnya, memang betul-betul. Kata *actual* berkaitan dengan kata *actualize* yang artinya mewujudkan, melaksanakan. Aktualisasi sendiri dapat diartikan mengaktualkan atau membarukan.³¹ Aktualisasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara akurat memposisikan dirinya dengan keterampilan yang melekat padanya.

Purwodarminto mendefinisikan aktualisasi sebagai munculnya atau terungkapnya suatu kondisi yang tersembunyi. Menurut definisi lain, aktualisasi adalah keinginan untuk menggunakan seluruh kemampuan seseorang untuk mencapai apa pun yang diinginkan atau mampu dilakukan. Menurut Veronika dan Soepomo, aktualisasi adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa seperti dirinya sendiri, dengan senang hati terlibat dalam kegiatan yang dinikmatinya. Seseorang tidak lagi menilai kualitas pekerjaannya berdasarkan kriteria yang berlaku umum, yaitu uang yang diperoleh dari hasil kerjanya; sebaliknya, ia mendasarkannya pada prinsip-prinsip kehidupan yang telah ia adopsi dan pahami sepenuhnya.³²

Aktualisasi adalah jenis kegiatan yang melakukan realisasi antara tindakan dan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman seseorang tentang nilai dan norma. Tujuan aktualisasi

³¹ Hernadi Affandi, *Pancasila-Eksistensi dan Aktualisasi*, ed. oleh Dewani Heribunawati (Yogyakarta: ANDI Yoyakarta, 2020) hal 108.

³² Veronika Soepomo, “Aktualisasi Diri Dalam Mengomunikasikan Meaning Of Suffering Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Autis,” *Jurnal Communicare*, Vol 5 No 1 (2016), 1–18.

subjektif adalah menjadikan interpretasi setiap individu terhadap nilai-nilai dalam bentuk norma menjadi kenyataan.

2. Pengertian Nilai

Value berasal dari bahasa Inggris Value, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan Al-Qimah.³³ Nilai adalah ukuran (norma) yang digunakan untuk membakukan segala sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai sifat (barang) yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Misalnya, nilai-nilai etika, atau nilai-nilai yang berlaku bagi manusia sebagai makhluk utuh, seperti kejujuran, yang terkait dengan moralitas, benar atau salah, yang dianut oleh sekelompok orang.³⁴

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan sesuatu yang konkrit, bukan suatu kenyataan, bukan sekedar persoalan benar dan salah yang perlu pembuktian faktual, tetapi juga pengakuan sosial yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.

Menurut para ahli, nilai memiliki definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Chabib Thoha, Nilai adalah suatu karakteristik yang telah dihubungkan dengan sesuatu (suatu sistem kepercayaan) yang telah dihubungkan dengan suatu topik dan memberikan makna (manusia yang percaya). Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang praktis dan bermanfaat bagi manusia sebagai model perilaku.³⁵
- b. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, Nilai adalah kategori kepercayaan yang berada di bawah sistem kepercayaan yang dipegang dan dijalankan oleh seseorang, dihindari untuk ditindaklanjuti, atau keduanya dimiliki dan diyakini.³⁶

³³ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 1.

³⁴ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012) hal 968.

³⁵ Thoha Chabib, "Kapita Selekta Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996. Cet. 1, hal 61.

³⁶ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1.

- c. Menurut Luis D. Kattsof yang mengutip Syamsul Maarif, pengertian nilai adalah sebagai berikut: *Pertama*, Nilai adalah sifat empiris yang tidak terdefinisi, namun kita dapat merasakan dan memahami kualitas yang ada pada objek tersebut secara langsung. Karena itu, nilainya tidak hanya sewenang-wenang, melainkan memiliki standar yang jelas yang melekat pada karakter objek itu sendiri. *Kedua*, nilai sebagai objek yang menarik, yaitu sebagai sesuatu yang dapat ditemukan baik dalam kognisi maupun realitas. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.³⁷
- d. Menurut Max Scheler, nilai dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu nilai kenikmatan (rasa enak, nikmat dan senang), nilai kehidupan (kesehatan, kesegaran, jasmaniah), nilai kejiwaan (kebenaran dan keindahan) dan kerohanian (kesucian).

Para ahli di atas percaya bahwa nilai adalah esensi yang terkait dengan sesuatu yang memiliki makna luar biasa bagi kehidupan manusia. Esensi tidak menyiratkan bahwa sesuatu ada sebelum manusia membutuhkannya, juga tidak menyiratkan bahwa sesuatu ada karena manusia membutuhkannya. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subjek yang melihat segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, visi, atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat..

Nilai adalah apa yang memotivasi orang dan memberikan tujuan aktivitas dan otoritas moral mereka. Nilai mengandung komponen mental dan emosional. Peran nilai dalam kehidupan ditentukan oleh bagaimana kedua aspek ini berinteraksi. Jika komponen emosional minimal dan komponen intelektual mendominasi dalam memberikan makna dan membenarkan suatu tindakan, kombinasi tersebut dipandang sebagai aturan atau norma. Norma atau konsep seperti keimanan, keadilan, persaudaraan, dan lain sebagainya hanya menjadi nilai ketika

³⁷ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 144.

dimasukkan ke dalam pola perilaku dan pola pikir suatu kelompok. Oleh karena itu, norma bersifat universal dan absolut, tetapi nilai bersifat khusus dan pribadi bagi masing-masing kelompok.³⁸

Nilai berfungsi untuk memantau kemajuan, membantu dalam pembuatan strategi, dan meningkatkan atau membuat perbaikan. Nilai secara khusus dapat dilihat dari tiga perspektif, dimulai dari unsur psikologis (batin dan hati). Kedua, komponen pendidikan (pedoman, motivasi dan petunjuk). Ketiga, komponen administratif (informasi dan deskripsi). Suharsimi Arkunto mencatat bahwa nilai berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sistem serta peran instruktif (umpan balik).

3. Haji Mabruur

Haji secara etimologi memiliki beberapa makna. *Pertama*, *Al Qasd* (tujuan). *Kedua*, datang kembali (ke tempat yang sebelumnya sudah dikunjungi). *Ketiga*, menuju sesuatu yang diagungkan. Sedangkan secara terminologis, haji adalah menuju *bayt Allah al Haram* di Makkah *Al Mukarramah* dan beberapa tempat yang mulia di sekitar untuk melaksanakan ibadah. Menuju Makkah pada waktu yang telah ditentukan dengan cara dan ketentuan yang telah ditetapkan.³⁹

Kata haji di dalam ensiklopedia Islam, berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Dalam bahasa arab haji mempunyai arti “*qashd*”, yakni tujuan maksud dan menyengaja. Menurut istilah *syara*” haji ialah menuju Tanah Suci (Makkah) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, dan waktu yang tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula.⁴⁰ Ibadah haji terdiri dari dua kata, yaitu ibadah dan haji. Ibadah haji menurut bahasa berarti taat, mengikuti dan tunduk. Ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang merasakan cinta

³⁸ Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal. 25.

³⁹ M Jauharul Ma’arif, “Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji,” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 5.9 (2016).

⁴⁰ Abdul Sattar, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Haji Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021). hal. 18.

dan kebesaran-Nya, serta keyakinan dan ketentuan hukum-Nya.⁴¹ Ibadah adalah isi perbuatan yang merupakan pengabdian kepada Allah SWT.⁴² Sedangkan haji adalah rukun islam yang kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilaksanakan orang islam yang mampu mengunjungi ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji seperti *ihram*, *thawaf*, *sa'i* dan *wuquf*. Jadi yang dimaksud dengan ibadah haji adalah seluruh perbuatan yang termasuk dalam amalan haji.

Haji adalah rukun Islam yang kelima, dan merupakan ibadah dan ritual terakhir yang diwajibkan dan Allah SWT telah menetapkan ketentuan dan petunjuknya. Haji merupakan perjalanan tersendiri didalam dunia traveling dan wisata. Seorang muslim dalam perjalanan itu berpindah dari negaranya menuju negeri yang aman. Islam menjadikannya sebagai lambang tauhid kepada Allah SWT dan kesatuan kaum muslimin. Maka diwajibkan atas seorang muslim untuk menghadap kearah kiblat itu setiap hari dalam shalatnya. Kemudian ia diwajibkan mengelilinginya dengan badannya sekali seumur hidup.⁴³

Ibadah haji dilakukan pada waktu, tempat dan cara yang telah ditetapkan Allah SWT . hal ini menunjukkan adanya penentuan dalam konsep dan pelaksanaan haji untuk keragaman muslim dalam mengabdikan diri terhadap Allah SWT. Ibadah haji ditekankan kepada muslim yang mampu untuk naik haji tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat Ali Imran :97⁴⁴

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ

حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

⁴¹ Hafsah, *Fiqh* (Bandung: Citra Pustaka Perintis, 2011). Hal. 1-2.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hal. 34.

⁴³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005). hal. 377.

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemah. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2021 Ali Imran : 97

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Al-Qur’an, as-Sunnah dan para Ulama menetapkan bahwasanya haji itu merupakan fardhu ‘ain bagi muslimin dan muslimat yang sanggup mengerjakannya.⁴⁵ Tujuan diwajibkannya haji adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai penggagas syariat Islam.⁴⁶

Mabrur berasal dari bahasa Arab *barra* yang bermakna surga, benar, diterima, pemberian, keluasan, dalam kebajikan. Menurut *Ensiklopedia Haji dan Umrah*, haji mabrur dapat diartikan dengan haji yang dipandang baik dan benar karena telah dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara’ sehingga diterima Allah dan diberi ganjaran berupa surga. Kata “*barra*” juga bisa berarti kebaikan, menepati janji dan mengangkat atau membawa. Artian tersebut bisa diambil tiga pengertian tentang haji mabrur, sebagai berikut :

- a. Haji mabrur adalah haji yang baik, yaitu haji yang memenuhi syarat, rukun, dan wajib haji. Menurut *Kamus Al-Muhith*, haji mabrur adalah haji yang benar, yang selalu menaati aturan haji, juga haji yang tidak menyalahi Sunnah Rasulullah SAW, dan tidak tercampur dengan dosa.
- b. Haji mabrur adalah haji yang menepati janji. Dalam beberapa episode ibadah haji, baik thawaf, wukuf, melempar jumrah, maupun tahalul, sarat dengan janji kepada Allah. Intinya jemaah haji akan hidup lebih

⁴⁵ M. Yunus Hasby, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984) hal 244.

⁴⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003) hal 59-60.

baik setelah nanti pulang haji. Apabila janji itu dilaksanakan, layaknya seseorang disebut sebagai *hajjan mabruuran*, haji yang mabrur.

- c. Haji mabrur adalah haji yang membawa pesan, yaitu haji yang membawa pesan penting dan bermanfaat setiap episode ibadah haji, baik pesan thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, maupun melempar jumrah.⁴⁷

Ibdu Khalawalh mendefinisikan haji mabrur yaitu haji yang *maqbul* (diterima Allah). Al-Nawawy menyebutkan bahwa haji mabrur adalah haji yang pelaksanaannya tidak dinodai dosa. Menurut Al-Qurthuby, pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pakar tentang haji mabrur maknanya berdekatan. Jadi, haji mabrur adalah haji yang sempurna hukum-hukumnya sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana yang dituntut.

Haji mabrur adalah puncak dari segala ibadah, sebagaimana ia menjadi puncak rukun Islam bagi seseorang. Menurut KH Ahmad Ismail, haji mabrur tidak lepas dari tuntunan Rasul dalam melaksanakan haji. Bagaimanapun ikhlas dan khusyu'nya seseorang melaksanakan haji, tapi jika menyelisihi tuntunan yang disyariatkan Rasul, tentu bisa mengancam keabsahan hajinya. Untuk mencapai haji mabrur tersebut, diperlukan kebersihan dan kesempurnaan rangkaian-rangkaian kegiatan haji mulai dari awal hingga akhir. Dimulai dari niat yang ikhlas karena memenuhi panggilan Allah semata. Bukan karena motivasi-motivasi lainnya.⁴⁸

Setiap orang yang berangkat menunaikan haji di Baitullah pasti berharap meraih predikat haji mabrur. Haji mabrur bukan hanya mengugurkan kewajiban haji, namun juga akan mendapatkan balasan surga. Setidaknya ada empat syarat yang harus dilakukan seseorang agar bisa meraih predikat haji mabrur. Pertama, ikhlas karena Allah SWT. Untuk bisa menjadi haji mabrur, dalam melaksanakan ibadah haji harus

⁴⁷ Asep Zaenal Ausop, *Haji: Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 222.

⁴⁸ Hafidz Muftisany, *Berburu Haji Mabrur* (Karanganyar: Intera, 2021), hal. 28.

diniati karena Allah, bukan yang lain. Kedua, melaksanakan ibadah haji sesuai dengan rukun dan syarat sah haji sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW. Ketiga, biaya yang digunakan untuk ibadah haji harus dari harta yang baik dan halal. Keempat, selama melaksanakan ibadah haji harus menjauhi perbuatan dosa, fasik, dan hal-hal maksiat.⁴⁹

Di setiap rukun haji, ada banyak pesan yang harus di internalisasi oleh seorang jemaah haji. Pesan thawaf antara lain, agar manusia selalu berusaha untuk dekat dengan Allah. Pesan sa'i agar manusia berusaha maksimal dan berdoa seoptimal mungkin. Pesan tahalul agar manusia jangan sombong dan harus selalu siap berkorban. Pesan wukuf agar manusia senantiasa berdzikir dan bertobat kepada Allah. Pesan melontar jumrah agar manusia menjauhi sifat-sifat setan. Pesan menyembelih hadyu agar jemaah haji senantiasa bersikap dermawan. Pesan larangan berburu dan memetik daun mengandung pesan bahwa manusia harus ramah lingkungan.⁵⁰

Ibadah haji dimulai dengan niat melakukannya *lillah* sambil menanggalkan pakaian biasa dengan mengenakan pakaian ihram. Menurut al-Quran pakaian berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat mengantarkan kepada perbedaan status sosial, ekonomi, atau profesi. Melalui pakaian ihram, pemakainya akan merasakan "persamaan" dengan jemaah yang lain.

Thawaf berkeliling Ka'bah ke arah yang berlawanan dengan arah jarum jam, melambangkan menyatunya diri manusia bersama semua makhluk dalam kepatuhan kepada Allah SWT. Bulan beredar mengelilingi bumi, matahari dan bulan beredar mengelilingi galaksinya dengan cara yang sama, yakni seperti cara yang diajarkan Rasulullah

⁴⁹ Moh Juriyanto, "Empat Syarat Meraih Predikat Haji Mabruur," *Bincang Syariah*, 2019 <<https://bincangsyariah.com/ubudiyah/empat-syarat-raih-haji-mabrur/>> [diakses 14 Desember 2021].

⁵⁰ Asep Zaenal Ausop. *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabruur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 223.

SAW. Ketika berthawaf menuju arah yang bertentangan dengan arah jarum jam, jemaah haji telah bergabung bersama seluruh makhluk dalam perjalanan kepatuhan kepada Allah SWT.⁵¹

Singkatnya, haji mabrur adalah haji yang bisa membawa pesan-pesan ibadah haji untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata di tanah air. Setelah jemaah pulang dari ibadah haji, jemaah tersebut akan semakin dekat dengan Allah. Jemaah haji membiasakan diri untuk shalat awal waktu, sanggup menahan amarah, tahajut setiap malam, bersedekah saat lapang dan sempit, bersikap pemaaf, dan ramah lingkungan.

Haji mabrur memiliki beberapa indikator dimana hanya Allah swt yang dapat mengetahui dan menilainya karena merupakan hak prerogatif Allah, namun dari sudut pandang manusia, kesejahteraan haji juga dapat dilihat melalui beberapa perubahan perilaku jemaah pasca haji yang harus dijaga dan ditingkatkan sesuai dengan indikator, yang meliputi:

a. Sopan santun dalam berbicara

Sopan santun dalam berbicara merupakan salah satu perubahan perilaku jemaah pasca haji melalui lisan dalam rangka melihat kesejahteraan seseorang yang dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindari perkataan yang tidak baik hingga menyakiti hati seseorang, juga karena jemaah pasca haji adalah dianggap sebagai *uswatun hasanah* dimana setiap kata yang diucapkannya diperhatikan bahkan didengar oleh banyak orang.

b. Menebar kebaikan

Menebarkan kedamaian merupakan salah satu cara untuk dapat melihat keberhasilan jemaah setelah haji melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan *akhlakul karimah*, yaitu perilaku atau perbuatan yang terpuji. Ini juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan *sakinah* dalam kehidupan, selain itu jemaah pasca haji dianggap sebagai panutan karena mumpuni dari

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal. 335.

segi agama, di mana setiap tindakan jemaah pasca haji akan dianggap benar dan dianggap bahkan sebagai teladan bagi Muslim yang belum menunaikan ibadah haji.⁵²

c. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti ringan hati dalam arti menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim, fakir miskin, wisatawan dan sebagainya. kepedulian sosial juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Hadid ayat 7.⁵³

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”

Kemabruran haji harus terus dipelihara dan juga di jaga sepanjang waktu, jika para haji yang menerapkan kualitas kemabruran hajinya pada masyarakat. Dengan melestarikan dan mempertahankan kemabruran haji di tengah masyarakat, khususnya ditengah keluarga maka akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia. Sedangkan komunitasnya akan menjadi masyarakat yang mengagungkan kebesaran Allah SWT, peduli sesama dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Dilihat dari sisi akhlak, haji mabrur adalah haji yang berdampak pada peningkatan akhlak, baik menyangkut *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal „alam*. Haji mabrur tercermin adanya peningkatan amal atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal. 337.

⁵³ Al-Qur’an dan terjemah. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Al-Hadid : 7.

Agar haji tetap mabrur ada beberapa kiat untuk menjaga dan memelihara kemabruran haji, diantaranya sebagai berikut :⁵⁴

- a. *Thalab Al-Ilm* yaitu memperbanyak aktivitas yang terkait dengan pendalaman ilmu duniyah (*tafaquh fid diin*), paling minimal membaca 10 ayat Al-Quran beserta terjemahannya per hari secara rutin. Selanjutnya kebiasaan untuk membaca buku-buku hadits yang kini sudah banyak terjemahannya, mendengarkan ceramah keagamaan. Memperbanyak kebiasaan mendengarkan bacaan ayat Al-Quran dan ceramah keagamaan ketika berada di mana pun.
- b. *Riyadhah* yaitu latihan secara terus dan rutin, untuk meningkatkan amal ibadah. Prinsip yang harus diterapkan “tiada malam tanpa tahajut, tiada hari tanpa sedekah, tiada aktivitas kecuali dalam rangka ibadah kepada Allah”. Beberapa amaliyah yang termasuk *riyadhah* adalah membiasakan ucapan-ucapan kalimat *thayyibah*, seperti *subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, masya Allah, Innalillahi wa inna ilahi rajiun*. Kalimat *thayyibah* ini akan menjadi masukan (input) dan akan di simpan di dalam otak bagian belakang dibawah sadar. Kelak ucapan tersebut akan menjadi keluaran (output) ketika memelukannya, seperti dalam keadaan gembira, kaget, sakit, bahkan menjelang kematian.⁵⁵
- c. Hati-Hati dalam Bergaul, hasil ibadah haji dengan mudah bisa mencair, menyusut, dan akhirnya hilang sama sekali, tiada bekas. Untuk mencapai kemabruran, setiap jemaah haji harus berusaha mencari dan mendekati para orang saleh sehingga stabilitas kemabrurannya tetap terjaga.

⁵⁴ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 223–224.

⁵⁵ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 223–224.

4. Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji

Aktualisasi nilai-nilai kemabruran jemaah haji adalah mengaplikasikan nilai-nilai religius haji dalam kehidupan sehari-hari. Mengoptimalkan aktivitas sehari-hari dilingkungan masyarakat adalah pilihan yang tepat, seperti bagaimana seseorang memaknai fenomena kehidupan yang bercermin dari ibadah haji, kemudian diterapkan dalam keseharian. Nilai yang terkandung dalam ibadah haji akan terus berotasi walaupun sudah kembali ke tanah air dan membekas dalam jiwa jemaah tersebut. Haji mabrur adalah haji yang memenuhi syarat, rukun, dan wajib haji.

Pelaksanaan ibadah haji harus mampu membawa dan memunculkan nilai-nilai haji mulai dari pesan miqat hingga pesan tahallul untuk direalisasikan ke dalam nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas, maupun nilai ekosistem, semenjak kepulangan dari tanah suci.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa predikat haji mabrur yaitu gelar haji bagi orang yang memiliki komitmen sosial yang lebih baik dan kuat pasca menunaikan ibadah haji, pandangan Nurcholis Madjid mengenai predikat haji mabrur yaitu meningkatnya komitmen sosial. Nurcholis Madjid memahami term al-hajj al-mabrur kedalam dua makna universal. Pertama, ibadah haji yang diterima oleh Allah SWT. Kedua, ibadah haji yang berdampak pada sikap kepribadian yang baik.⁵⁶

Amal adalah semua perbuatan yang dikerjakan dengan niat tertentu, dalam Al-Quran kata amal jika dilihat dai maknanya sebagai perbuatan yang bedekatan dengan bebeapa kata atau ungkapan lain sepeti *fi'il, sa'yu, shan'u, kasab* dan *jarah*. Pesamaan antara semua ungkapan tersebut adalah kesemuanya merupakan perbuatan manusia.⁵⁷

Nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh jemaah pasca haji antara lain sebagai berikut :

⁵⁶ Athoillah Islamy, "Haji mabrur dalam paradigma fikih sosial sufistik haji mabrur on sufistic social fiqh," 9, 2020, 90–91.

⁵⁷ Yusran, "Amal Shaleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial," *Al-Adyaan: Jurnal Sosial dan Agama*, 1.2 (2015), 124–36 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1338>>.

a. Nilai Individu

Nilai yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri, seperti shalat wajib, shalat sunnah, termasuk tahajut, shaum, umrah, berhaji, membaca Al-Quran dan dzikir. Semua amal tersebut tidak bermanfaat bagi orang lain. Berpuluh kali melaksanakan umrah, tidak dapat memperbaiki lingkungan sekitar. Menunaikan haji setiap tahun tidak akan mampu memperbaiki madrasah yang jelek. Shalat tahajut setiap malam, tidak akan dapat menghilangkan kemiskinan. Nilai individu sangat penting, tetapi tidak cukup untuk mencapai *fi dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Keberadaan ibadah individual nyaris tidak bermanfaat bagi orang lain.

Predikat haji mabrur ditunjukkan pada ibadah haji yang diterima dan diridhai Allah SWT. Japeri menuturkan bahwasanya untuk mencapai haji mabrur jemaah harus melaksanakan ibadah haji dengan cara baik dan benar serta membawa bekal yang halal, niat yang ikhlas dan benar karena Allah SWT dan dipenuhi dengan amal kebaikan, baik ketika melaksanakan ibadah haji maupun setelah menunaikan ibadah haji.⁵⁸

Penerapan nilai individu haji mabrur selaras dengan nilai filosofi dibalik ibadah haji yaitu sebagai media penyucian diri secara kontinu bersama dengan orang saleh dengan berzikir kepada Allah dan ibadah haji juga media evaluasi untuk memilah orang taat dari orang munafik.

Nilai individu sesuai dengan nilai yang terkandung dalam ibadah haji dari beberapa pesan dalam rukun haji yang melambangkan keimanan kepada sang pencipta antara lain : Pesan thawaf antara lain, agar manusia selalu berusaha untuk dekat dengan Allah. Thawaf meupakan alat bagi tubuh kita, jemaah haji untuk selalu mendekatkan diri kepada sumbernya, yaitu Allah SWT.

⁵⁸ Athoillah Islamy, "Haji mabrur dalam paradigma fikih sosial sufistik haji mabrur on sufistic social fiqh," 9, 2020, 90–91.

Manfaat dari thawaf adalah dapat membangun karakter manusia yang semula selalu menjadi orang yang mengadahear menjadi orang yang selalu meunduk (merendah hati), selalu berdzikir, selalu berdoa, selalu ingin dekat dengan Allah SWT dan sanggup meletakkan cintanya pada dunia secara proporsional.⁵⁹

Pesan sa'ii agar manusia berusaha maksimal dan berdoa seoptimal mungkin. Peistiwa sa'ii memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, khususnya dalam pembangunan semangat untuk meraih sesuatu. Ada beberapa makna sa'ii sebagai berikut :

- 1) Usaha untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan harus dilakukan secara maksimal sebagaimana yang di contohkan oleh Siti Hajar.
- 2) Usaha yang maksimal tetap harus dibarengi dengan doa yang optimal agar kita tidak disebut sebagai orang yang sombong.
- 3) Tawakal atau pasrah pada keputusan Allah SWT. Setelah berusaha dan berdoa berseah diri pada keputusan yang Allah SWT berikasikan.

Pesan wukuf agar manusia senantiasa berdzikir dan bertobat kepada Allah. Target utama melakukan wukuf di Padang Arafah adalah kesadaran dii manusia yang akan melahirkan sikap dan semangat untuk bertobat kepada Allah SWT. Didalam kegiatan wukuf juga mengandung makna tentang perlunya kesabaran untuk menunggu ampunan Allah sebagaimana saat kita menunggu syafaat (pertolongan) Allah di alam Mahsyar kelak. Setiap jemaah haji dihaapkan bangkit perasaannya tentang keharusan bersikap *tadharru*" (meendah hati di hadapan Allah).

Pesan melontar jumrah agar manusia menjauhi sifat-sifat setan. Di dalam jiwa manusia ada sifat-sifat setan yang melekat kuat, salah satunya ialah istaghna yaitu peasaan dii selalu sebacukup dan serba

⁵⁹ Prosiding Seminar et al., "Studi Fiqh Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis," 2019, 23–30.

ada sehingga mudah sekali meremehkan orang lain. Saat melempar jumrah, jemaah haji diajak melemparkan semua sifat setan melalui lempar jumrah tersebut.⁶⁰

b. Nilai populasi

Nilai populasi adalah nilai-nilai yang bermanfaat bagi orang lain seperti sedekah dan tolong menolong. Pengertian tolong menolong (ta'awun) bukanlah give and take, atau take and give, melainkan give and give. Pada kenyataannya, banyak orang yang rajin shalat tahajut, tetapi senang ngerumpi, suka bermusuhan, dan sangat hobi menggunjing orang. Ucapannya sering menyinggung perasaan orang lain, mudah marah, sulit memaafkan, dan sikap buruknya terhadap sesama manusia. Nilai populasi yaitu nilai yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Hanya saja, pengalamannya belum bersistem dan belum terstruktur sehingga dampak manfaatnya pun tidak meluas.⁶¹

Penerapan dari sikap positif predikat haji mabrur menurut pandangan Nurcholis Madjid yang bisa dipahami secara luas, terutama dalam konteks sosial beragama umat muslim dunia, baik skala nasional maupun internasional. Nurcholis Madjid menegaskan bahwa haji mabrur mempunyai hubungan kuat dengan karakter moralitas individu, dimana penerapannya pada sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penerapan sikap sosial dari predikat haji mabrur menurut pandangan Nurcholis Madjid sejalan dengan pemikiran William R Roff dalam jurnal karya Athoillah Islamy yang menyatakan bahwasanya paska pelaksanaan haji ditandai dengan kepulangan jemaah haji ke tanah air dengan membawa sifat kepribadian baru yaitu sikap santun dan kesalehannya sebagai simbol predikat haji

⁶⁰ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 193.

⁶¹ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 224

mabrur.⁶² Yusuf Hasan menambahkan bahwa seseorang yang menyandang predikat haji mabrur adalah orang yang memiliki sikap kebaikan sosial yang luas terhadap sesama mahluk.

Nilai populasi sesuai dengan nilai yang terkandung dalam ibadah haji dalam rukun haji yaitu Pesan tahalul agar manusia jangan sombong dan harus selalu siap berkorban. Tahalul sendiri memiliki makna yang sangat dalam bagi pengikisan segala penyakit batin seperti sikap sombong, arogan, baik di dalam hati maupun bentuk perilaku.

c. Nilai komunitas

Nilai komunitas adalah nilai yang benar-benar bermanfaat bagi orang lain, dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Contoh, berinfaq langsung ke para mustahik merupakan amal baik, tetapi dia hampir tidak mungkin dapat meningkatkan harkat derajat mustahik itu menjadi muzakki, dari penerima sedekah menjadi pemberi sedekah. Lain lagi apabila infaq itu dilaksanakan melalui struktur yang bersistem. Misalnya, zakat diserahkan kepada yayasan yang sengaja dan secara khusus mengelola zakatnya untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemberian modal kerja, pembangunan rumah susun yang murah untuk fakir miskin, rumah singgah anak jalanan, rumah sakit gratis, dan sekolah beasiswa, disiplin membayar zakat, kesediaan memberikan harta kepada yang membutuhkan, memperbanyak investasi akherat dengan memperbanyak wakaf.⁶³

Setelah melaksanakan ibadah haji, tentunya semua jemaah mengharapkan menjadi haji yang mabrur. Menurut Imam Hasan Al-Bashri, haji mabrur berarti adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan menjadi panutan masyarakat.

⁶² Athoillah Islamy, "Haji mabrur dalam paradigma fikih sosial sufistik haji mabrur on sufistic social fiqh," 9, 2020, 90–91

⁶³ Hendri Tanjung, "Hikmah Ibadah Haji Terhadap Ekonomi," *Al-Infaq*, 1.1 (2010).

Nilai komunitas sesuai dengan nilai yang terkandung dalam episode haji yaitu menyembelih hadyu yang melambangkan agar jemaah haji senantiasa bersikap dermawan dan bijaksana. Wujud nyata dari rasa kepedulian terhadap orang lain adalah senang berbagi atas hak kepemilikan seseorang kepada orang lain.

Pada dasarnya manusia diberikan amanat untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk memenuhi apa yang diperlukannya, dan dianjurkan untuk tidak lupa berderma. Keadaan seseorang yang suka berderma biasanya mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain juga mudah merasa iba. Keimanan yang matang tercermin dari perilaku kepedulian seseorang terhadap orang lain. Namun dalam hal pemberian, tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat materil. Tetapi mencakup semua perbuatan yang bersifat fisik atau non fisik.

Sikap dermawan menjadi penting karena orang yang suka berderma pada dasarnya menanamkan kebaikan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dalam hubungan sosial. Setidaknya hal ini diharapkan dapat menjadi suatu proses bagi terhapusnya kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.⁶⁴

Bagi jemaah haji, ketiga nilai tersebut harus dilaksanakan secara padu, satu, dan utuh. Jika seseorang yang menjadi alumnus haji mampu melaksanakan pesan-pesan haji dalam bentuk empat nilai tersebut, jemaah haji sangat layak menjadi predikat haji mabrur. Haji mabrur tercermin dari seluruh perilakunya yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. Jemaah haji mampu melaksanakan nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas, dan nilai ekosistem secara integritas-holistik.

Predikat mabrur memang hak prerogatif Allah SWT untuk disematkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Tetapi seseorang yang dapat meraih haji mabrur pasti memiliki ciri-ciri tersendiri. Rasulullah

⁶⁴ Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 1, 1.April (2021).

SAW juga pernah memberikan kisi-kisi tanda atau ciri-ciri bagi setiap orang yang mendapatkan predikat mabrur hajinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

“Tidak ada balasan (yang pantas diberikan) bagi haji mabrur kecuali surga,” (HR Bukhari).

“Rasulullah SAW ditanya tentang haji mabrur. Rasulullah kemudian berkata, „Memberikan makanan dan santun dalam berkata.“ Al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.”

Dari dua hadits di atas bahwa sebagian dari tanda mabrurnya haji seseorang ada tiga. Pertama, santun dalam bertutur kata (thayyibul kalam). Kedua, menebarkan kedamaian (ifsyahus salam). Ketiga, memiliki kepedulian sosial yaitu mengenyangkan orang lapar (ith, amut tha, am) Dari tiga ciri ini, bisa disimpulkan bahwa predikat mabrur yang diraih oleh seorang yang telah menjalankan ibadah haji sebenarnya tidak hanya memberikan dampak terhadap kehidupan orang tersebut, melainkan juga berdampak besar kepada sisi sosial di lingkungan orang yang berangkat haji tersebut.

Alumnus haji layak mendapatkan predikat Haji Mabrur jika seluruh aspek hidupnya menebarkan kasih dan kesalehan sosial kepada segenap makhluk. Untuk menjaga kemabruran haji, sepulang dari haji seorang jemaah harus sering melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan self maintenance process, proses perawatan diri, seperti thalab ilmi, tafakkur, tadabbur, riyadhah dan bergaul dengan baik.⁶⁵

⁶⁵ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), Hal. 230.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Kondisi Umum Jemaah Pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak

1. Sejarah Masjid Darul Muttaqin Demak

Masjid Darul Muttaqin merupakan tempat beribadah umat Islam yang terletak di desa Krandon Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Berawal dari tidak adanya tempat untuk beribadah warga setempat, salah seorang warga bernama KH. Muhiddin mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid Darul Muttaqin dan pembangunan masjid dilakukan oleh warga setempat.

Masjid Darul Muttaqin berdiri sejak 1968 dan awalnya penduduk desa belum begitu banyak menghuni desa Krandon. Kemudian pada tahun 1999 dengan swadaya masyarakat, setelah beberapa tahun tepatnya pada tahun 2015 Masjid Darul Muttaqin direnovasi menggunakan dana dari masyarakat setempat.

Kegiatan di Masjid Darul Muttaqin selain jemaah yaitu rutinan mengaji setiap hari Rabu saat pagi hari, dimana masyarakat setempat bisa mengikuti rutinan tersebut. Adapun di hari-hari tertentu sering mengadakan pengajian akbar, contohnya saat memperingati meninggalnya KH Muhiddin seringkali diadakan dengan besar-besaran, banyak masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut bahkan ada yang dari luar desa ikut pengajian tersebut.⁶⁶

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, wadah umat Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Nurrohman, Pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 6 Februari 2022

b. Misi

Menjadikan masjid yang selalu Inaroh, Idaroh dan riayah serta selalu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekarang dan masa yang akan datang.

3. Data Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan ketua pengurus masjid menjelaskan bahwa jumlah jemaah pasca haji tahun 2019 berjumlah 5 Jemaah, diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki 2 Jemaah dan perempuan 3 Jemaah. Jemaah haji berdasarkan usia menurut Hurlock meliputi dewasa awal berusia 18-40 tahun, dewasa madya berusia 41-60 tahun, dewasa lanjut berusia 60 keatas.⁶⁷

B. Aktualisasi Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak

Haji mabrur bermakna memelihara dan hendaknya saling menasehati dalam mentaati dalam kebenaran dan mempunyai kesabaran secara arif dan bijaksana. Kemabruran haji seseorang tidaklah secara otomatis dapat dilihat sekembalinya dari tanah suci. Haji yang mabrur sangat berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji. Kemabruran sendiri adalah aplikasi dan implikasi dari berbagai nilai dari hikmah dan keutamaan ibadah haji. Disertai pula adanya upaya melestarikan yang harus dilakukan pasca haji.

Pelestarian tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah yang semakin meningkat dan banyak memberi manfaat bagi sesama. Salah satu indikator kemabruran haji seseorang adalah apabila tingkah laku dan kepribadiannya setelah menunaikan ibadah haji lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sebagaimana data dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada jemaah pasca haji Masjid Darul Muttaqin Demak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

⁶⁷ Faizal Alif Hidayat, Skripsi, “menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa ialah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan 2, 2016.

Aktualisasi nilai kemabruran jemaah haji dimana jemaah yang sudah melaksanakan ibadah haji merasakan perubahan-perubahan yang dialaminya setelah berada ditanah air, para informan mengaku terdapat beberapa perubahan setelah pulang dari ibadah haji. Berdasarkan pada metode yang digunakan terdapat empat penggolongan amalan jemaah haji pasca melaksanakan ibadah haji, yaitu nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas dan nilai ekosistem.

1. Nilai Individu

Amalan individu adalah amal yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri, seperti shalat wajib, shalat sunnah, termasuk tahajut, shaum, umrah, berhaji, membaca Al-Quran dan dzikir. Semua amal tersebut tidak bermanfaat bagi orang lain.

Perubahan dalam menjalankan ibadah sehari-hari adalah salah satu ikhtiar dari informan pertama H Ih untuk menggapai keridhaan Allah SWT menjadi haji mabrur, diungkap oleh H Ih yang mana saat ini berusia 49 tahun. Kesibukan sehari-hari adalah bekerja di salah satu pabrik disemarang, Bapak H Ih mengatakan :

“Perubahan yang dirasakan alhamdulillah lebih baik dari sebelum melakukan ibadah haji, yang sebelumnya itu molor-molor pas waktu shalat atau diakhir waktu shalatnya itu jadi lebih membiasakan shalat awal waktu, lebih sering jemaah juga padahal pas sebelum haji itu jarang banget jemaah, alhamdulillah ada perubahannya. Tetapi pas pandemi ini lebih mengurangi jemaah di masjid, tapi tetep jemaah dirumah sama keluarga. Ngajinya juga disetiap shalat bersama-sama anak dan istri rutin dilakukan”⁶⁸

Perubahan juga dialami oleh informan kedua Ibu Hj Hr setelah melaksanakan ibadah haji, Hj Hr adalah ibu rumah tangga yang saat ini berusia 45 tahun. Perubahan yang dirasakan beliau diungkapkan pada saat wawancara :

“Setelah pulang ibadah haji jadi tambah semanget ibadahnya, baca alqurannya sebelum ibadah taseh bolong-bolong sekarang jadi rutin

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak H. Ih, Jemaah pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 20 Maret 2022

habis maghriban atau subuhan. Shalat selalu tepat waktu ditambah sakniki sering ngunjungi pengajian ten masjid.”⁶⁹

Informan yang ke tiga Hj Sk berusia 47 adalah seorang guru ngaji. Perubahan yang dialami Hj Sk menjadikannya lebih baik dari sebelumnya, dari wawancara dengan penulis beliau mengatakan :

“Perubahan tentu ada apalagi saya guru ngaji harus memberikan contoh yang baik-baik, dijamin sekarang orang-orang sering memahami berita setengah-setengan jadi sebisa mungkin menjaga tutur kata dan sunah-sunah sering dilakukan juga, sebelum haji masih jarang sholat sunnah nah setelah beribadah haji jadi menambah shalat sunnah. Ibadah jika dilakukan dengan ikhlas bisa membuat hati tenang menambahnya dengan sunnah jadi tambah pahala juga.”⁷⁰

Informan keempat yaitu H Ht berusia 40 tahun seorang pengusaha jual beli motor, beliau mengalami perubahan setelah melaksanakan ibadah haji. H Ht menerangkan saat wawancara sebagai berikut :

“Alhamdulillah berubah lebih baik dari sebelumnya tidak memperhatikannya kesunahan jadi lebih memperhatikan, kalau sebelum haji yang penting wajibnya saja jarang memperhatikan kesunahan-kesunahan seperti sholat tahajut alhamdulillah rutin, dhuha juga insyaallah rutin.”⁷¹

Informan kelima yaitu Hj Nk berusia 44 tahun memiliki toko material, beliau mengalami perubahan setelah melaksanakan ibadah haji sebagai berikut :

“Selalu jamaah dimasjid ataupun dirumah, tepat waktu insyaallah waktu sebelum haji yang penting shalat tapi setelah pulang jadi lebih suka jamaah ngoteniku, mbak. Puasa juga senin kamis insyaallah mboten pernah ketinggalan, semoga diberi kesehatan biar selalu jamaah, apalagi sekarang enten covid sepi yang jamaah mbak.”⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Hr, Jemaah pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 23 Maret 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Sk, Jemaah pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 27 Maret 2022

⁷¹ Wawancara dengan Bapak H. Ht, Jemaah pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 10 April 2022

⁷² Wawancara dengan Ibu Hj. Nk, Jemaah pasca Haji Masjid Darul Muttaqin Demak, pada tanggal 15 April 2022

2. Nilai populasi

Amalan yang bermanfaat bagi orang lain seperti sedekah dan tolong menolong. Pengertian tolong menolong (ta'awun) bukanlah give and take, atau take and give, melainkan give and give. Hal tersebut dikarenakan manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain.

Amalan populasi yang dilakukan oleh H. Ht yaitu dengan tetap berbaur dengan masyarakat sekitar dan ikut andil dalam membantu masyarakat yang membutuhkan tenaga ataupun materi, di tengah pandemi covid-19 H. Ht tetap membatasi kontak fisik dengan masyarakat sekitar, tetapi masih menjaga silaturahmi.

”Masalah hubungan sama masyarakat sekitar dari sebelum haji sudah baik, karna saya sering berbaur mbak, gampang berbaur juga. Jadi sama saja dari sebelum berangkat haji baik setelah pulang juga baik. kalau pas pandemi saya lebih membatasi sih apalagi pas banyak-banyaknya kasus yang kena covid-19, jarang keluar gitu, tapi masih berhubungan baik dengan tetangga. Kadang ada yang bangun rumah ikut bantu-bantu atau pas tetangga ada hajatan ikut bantu. Alhamdulillah masih diberi sehat dan kerja juga lancar, jadi sedikit bisa bantu tetangga yang membutuhkan, apalagi pandemi ada yang kesusahan, saya bantu meski tidak banyak.”

Begitu juga dengan informan yang lain yaitu Hj. Nk juga mengatakan hubungannya dengan masyarakat sekitar dengan cara lebih menjaga tutur kata karena tidak mau menyakiti orang lain.

“Hubungan sesama baik, sebelum ibadah haji nggih sampun baik apalagi setelah haji, lebih menjaga tutur kata juga karna tidak mau menyakiti orang lain karna omongan kalau sebelum haji masih sering ceplas-ceplos sekarang lebih dijaga. Pas pandemi lebih dibatasi kalau kumpul-kumpul sama tetangga, lebih baik mencegah kan dari pada mengobati apalagi banyak yang kena covid jadi lebih was-was.”

Hubungan yang terjalin antara Hj. St dengan masyarakat sekitar juga baik ditambah sering mengikuti kegiatan yang ada di masjid, seperti pengajian atau ngaji bersama setiap hari rabu pagi.

“Hubungan dengan masyarakat sekitar ya baik, apalagi pulang ibadah haji tambah sering ikut-ikutan kegiatan di masjid jadi tambah akrab sama tetangga-tetangga.”

Informan selanjutnya yaitu H Ih yang disibukkan dengan bekerja di kesehariannya, jadi beliau mengaplikasikan amalan populasi dengan ikut gotong royong di hari libur setiap ada yang mengadakannya.

"Lumayan akrab sama tetangga sekitar, karna saya sehari-hari bekerja jadi jarang kumpul-kumpul sama tetangga, palingan pas hari libur ada gotong royong ikut bantu-bantu.”

Informan selanjutnya yaitu Hj Hr yang tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar ditengah pandemi dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang berlaku.

“Sebelum haji hubungan sama masyarakat sekitar sampun akrab saling sapa juga kalau simpangan, kalau bisa kan sama tetanggabaik-baik biar rukun-rukun. Apalagi ini ada covid tambah menjalin hubungan biar baik, masalah protokol kesehatan tetep diperhatikan juga jaga jarak kan juga sebisanya menjaga tutur kata.”

3. Nilai komunitas

Amalan yang benar-benar bermanfaat bagi orang lain, dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Contoh, berinfaq langsung ke para mustahik merupakan amal baik, tetapi dia hampir tidak mungkin dapat meningkatkan harkat derajat mustahik itu menjadi muzakki, dari penerima sedekah menjadi pemberi sedekah. Lain lagi apabila infaq itu dilaksanakan melalui struktur yang bersistem. Misalnya, zakat diserahkan kepada yayasan yang sengaja dan secara khusus mengelola zakatnya untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemberian modal kerja, pembangunan rumah susun yang murah untuk fakir miskin, rumah singgah anak jalanan, rumah sakit gratis, dan sekolah beasiswa.

Amalan komunitas yang dilakukan oleh H Ht yaitu dengan ikutandil dalam pembangunan pondok pesantren yaitu berupa materi.

“Ikut bantu materi buat bangun pondok pesantren, sebisanya semampunya. Mau banyak sedikit yang penting ngasihnya ikhlas.”

Informan selanjutnya yaitu Hj Nk ikut turut serta dalam bantuanskala besar di salah satu yayasan peduli.

“Buat bantu skala lebih besar, ada teman saya punya yayasan peduli seperti nanti disalur-salurkan begitu, alhamdulillah saya ikut andil di dalamnya untuk membantu orang yang membutuhkan.”

Informan selanjutnya H Ih lebih memilih membantu masyarakat dilingkungan sekitar yang lebih membutuhkan.

“Kalau saya sendiri menebarkan kebaikan kan tidak harus jauh-jauh dilihat disekitar dulu kalau ada yang membutuhkan ya dibantu, misal ada anak yatim yang kesulitan biaya sebisa mungkin dibantu, ada lansia yang kekurangan ekonomi sebisa mungkin juga saya bantuin meski tidak seberapa tapi yang penting sudah niat membantu kan tidak apa.”

Informan selanjutnya Hj Hr memilih membantu tetangga sekitar yang sedang kesulitan masalah ekonomi.

“Jika dilihat-lihat alhamdulillah saya sendiri berkecukupan dan melihat ada yang membutuhkan insyaallah dibantu, pernah ada tetangga yang kesulitan ya kalau ada saya kasih, tapi saya lihat-lihat juga sih mbak. Kadang ada yang kesulitan tapi tidak mau kerja itu pengecualian ya udah tau susah kok leha-leha. Ya lebih baik dikasih ke orang yang benar-benar kurang mampu kan.”

Informan selanjutnya Hj St sering membantu anak-anak pondok yang jualan kalender dan penjual dengan berjalan kaki.

“Membantu itukan masalah pribadi, kalau ndak mau ngasih ya sudah kalau mau ngasih ya alhamdulillah, selama ini saya sering sih membantu anak-anak pondok yang jual-jual kalender keliling, atau orang jualan jalan kaki keliling dari pada tidak ada yang beli, ya saya beli itung-itung membantu meringankan, kadang ada yang anak-anak pondok keliling minta sumbangan sekiranya saya ada rezeki lebih saya kasih.”

BAB IV

AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMABRURAN JEMAAH HAJI MASJID DARUL MUTTAQIN DEMAK MASA PANDEMI

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang telah disajikan pada BAB II dan data lapangan pada BAB III, maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian dan memaparkan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, dan dianalisis dengan konsep makna yaitu bahwa makna selalu berbeda antara individu satu dengan individu yang lain dikarenakan makna merupakan sudut pandang masing-masing seseorang dimana hal itu diperoleh dari proses belajar dan pengalaman, makna juga dapat dihasilkan dari masyarakat lain karena setiap daerah memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Singkatnya, haji mabrur adalah haji yang bisa membawa pesan-pesan ibadah haji untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata di tanah air. Setelah jemaah pulang dari ibadah haji, jemaah tersebut akan semakin dekat dengan Allah. Jemaah haji membiasakan diri untuk shalat awal waktu, sanggup menahan amarah, tahajut setiap malam, bersedekah saat lapang dan sempit, bersikap pemaaf, dan ramah lingkungan. Dilihat dari sisi akhlak, haji mabrur adalah haji yang berdampak pada peningkatan akhlak, baik menyangkut *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal „alam*.⁷³ Haji mabrur tercermin adanya peningkatan amal atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi nilai kemabruran jemaah haji dimana jemaah yang sudah melaksanakan ibadah haji merasakan perubahan-perubahan yang dialaminya setelah berada di tanah air, para informan mengaku terdapat beberapa perubahan setelah pulang dari ibadah haji. Berdasarkan pada metode yang digunakan terdapat empat penggolongan nilai jemaah haji pasca melaksanakan ibadah haji, yaitu nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas dan nilai ekosistem. Aktualisasi adalah bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan

⁷³ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 223–224.

nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat aktualisasi nilai kemabruran pada jemaah haji tersebut terdapat empat indikator menurut Ausop dalam buku karangannya yang berjudul *Haji : Falsafah, Syariah & Rihlah Meraih Haji Mabruur yang Cumlaude* yang berisi tentang nilai-nilai haji mabrur diantaranya adalah nilai individu, nilai populasi, nilai komunitas dan nilai ekosistem. masing-masing nilai mempunyai porsi masing-masing pada setiap jemaah yang melaksanakan ibadah haji, sebagai berikut:

1. Nilai individu

Nilai yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri, seperti shalat wajib, shalat sunnah, termasuk tahajut, shaum, umrah, berhaji, membaca Al-Quran dan dzikir. Semua amal tersebut tidak bermanfaat bagi orang lain. Berpuluh kali melaksanakan umrah, tidak dapat memperbaiki lingkungan sekitar. Menunaikan haji setiap tahun tidak akan mampu memperbaiki madrasah yang jelek. Shalat tahajut setiap malam, tidak akan dapat menghilangkan kemiskinan. Nilai individu sangat penting, tetapi tidak cukup untuk mencapai *fi dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Keberadaan ibadah individual nyaris tidak bermanfaat bagi orang lain.⁷⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H Ih yang mengalami perubahan setelah melaksanakan ibadah haji yaitu melaksanakan shalat diawal waktu dan sering jemaah di masjid, hal ini termasuk nilai kemabruran yaitu nilai individu dimana jemaah haji mengalami perubahan di dalam diri mengenai ibadah sehari-hari. Ibu Hj. Hr yaitu amalan individu berupa tambah semangat ibadah diawal waktu, sering membaca alquran dan mengunjungi pengajian.

Thalab Al-.,Ilm yaitu memperbanyak aktivitas yang terkait dengan pendalaman ilmu diniyah (*tafaquh fid diin*), paling minimal membaca 10 ayat Al-Quran beserta terjemahannya per hari secara rutin. Selanjutnya kebiasaan

⁷⁴ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabruur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), Hal. 230.

untuk membaca buku-buku hadits yang kini sudah banyak terjemahannya, mendengarkan ceramah keagamaan. Memperbanyak kebiasaan mendengarkan bacaan ayat Al-Quran dan ceramah keagamaan ketika berada di mana pun.⁷⁵

Sebagaimana dalam surat Al-Imran ayat 18 terjemahannya sebagai berikut :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷⁶

Thalab Al-,Ilm sudah dilakukan oleh Bapak H. Ih yang mengamalkannya dengan sering membaca alquran di setiap selesai shalat fardlu. Selain Bapak H. Ih, Ibu Hj. Hr juga mengamalkan Thalab Al-,Ilm dengan membaca al-Quran juga. Membaca al-Quran memiliki banyak manfaat diantaranya :

- a. Menjadikan suasana sekitar menjadi lebih damai, tenang dan penuh dengan keberkahan.
- b. Membuat seseorang terlihat semakin bercahaya dan penuh wibawa.
- c. Mendatangkan rahmat dari Allah SWT dan mendapatkan perlindungan dari para malaikat dari kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat.

Ibu Hj. St, beliau mengamalkan amalan yang pertama yaitu nilai individu dengan cara memberikan contoh yang baik untuk masyarakat sekitar karena profesinya sebagai guru ngaji, selain itu beliau juga selalu menjaga tutur kata yang bisa menyakiti sesama, tidak menafsirkan berita secara setengah-setengah dan melaksanakan kesunahan terutama shalat sunnah yang sebelumnya jarang dikerjakan. Bapak H Ht, beliau mengamalkan nilai

⁷⁵ Asep Zaenal Ausop. *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), hal. 223.

⁷⁶ Al-Qur'an dan terjemah. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Ali Imran : 18.

individu berupa lebih memperhatikan kesunahan dalam shalat seperti tahajut dan dhuha. Ibu Hj Nk, beliau mengamalkan nilai individu dengan selalu shalat berjamaah baik di mushola atau dirumah dan puasa senin kamis tidak pernah tertinggal.

Jemaah haji tentu mempunyai tujuan yang sangat penting, salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kepada Allah tidak cukup dengan hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepada umat islam saja, akan tetapi yang sunnah juga harus dilaksanakan sebagai penyempurna ibadah.⁷⁷ Sopan santun dalam berbicara merupakan salah satu perubahan perilaku jemaah pasca haji melalui lisan dalam rangka melihat kesejahteraan seseorang yang dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindari perkataan yang tidak baik hingga menyakiti hati seseorang, juga karena jemaah pasca haji adalah dianggap sebagai *uswatun hasanah* dimana setiap kata yang diucapkannya diperhatikan bahkan didengar oleh banyak orang.

Riyadhah sudah dilakukan oleh jemaah haji masjid Darul Muttaqin Demak yaitu Ibu Hj. St yang sudah mengamalkan atau menjalankan shalat-shalat sunnah yang sebelumnya jarang dilakukan setelah melaksanakan ibadah haji jadi lebih semangat ibadahnya dan juga Bapak H. Ht yang lebih memperhatikan lagi kesunahan yang sebelumnya jarang dilakukan, akan tetapi setelah melaksanakan ibadah haji jadi lebih sering dijalankan kesunnahannya seperti shalat tahajut dan shalat sunah sebelum dan sesudah shalat fardlu.

Riyadhah yaitu latihan secara terus dan rutin, untuk meningkatkan amal ibadah. Prinsip yang harus di terapkan “tiada malam tanpa tahajut, tiada hari tanpa sedekah, tiada aktivitas kecuali dalam rangka ibadah kepada Allah”. Beberapa amaliyah yang termasuk *riyadhah* adalah membiasakan ucapan-

⁷⁷ Badrus Zaman, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama’ah Tarekat As-Syadzilyah Di Sukoharjo,” *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 104.

ucapan kalimah *thayyibah*, seperti *subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, masya Allah, Innalillahi wa inna ilahi rajiiun.*

2. Nilai populasi

Nilai populasi adalah nilai yang bermanfaat bagi orang lain seperti sedekah dan tolong menolong. Pengertian tolong menolong (*ta'awun*) bukanlah *give and take*, atau *take and give*, melainkan *give and give*. Pada kenyataannya, banyak orang yang rajin shalat tahajut, tetapi senang ngerumpi, suka bermusuhan, dan sangat hobi menggunjing orang. Ucapannya sering menyinggung perasaan orang lain, mudah marah, sulit memaafkan, dan sikap buruknya terhadap sesama manusia. Nilai populasi yaitu amal yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Hanya saja, pengalamannya belum bersistem dan belum terstruktur sehingga dampak manfaatnya pun tidak meluas.⁷⁸

“Rasulullah SAW ditanya tentang haji mabrur. Rasulullah kemudian berkata, „Memberikan makanan dan santun dalam berkata.” Al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.”

Bapak H Ih juga mengamalkan nilai populasi dimana beliau berhubungan baik dengan tetangga sekitar dan mengikuti kerja bakti atau gotong royong yang diadakan dilingkungan sekitar untuk menjaga silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Ibu Hj. Hr juga mengamalkan nilai populasi berupa menambah silaturahmi dengan masyarakat sekitar ditengah pandemi akan tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan dan menjaga tutur kata di tengah masyarakat.

Ibu Hj. St juga melaksanakan nilai populasi berupa tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga ditambah mengikuti kegiatan pengajian di masjid untuk menambah keakraban dengan tetangga. amalan populasi berupa

⁷⁸ Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Mabrur yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018), Hal. 224.

membantu tetangga ketika melangsungkan acara dan tetap menjaga silaturahmi meskipun terhalang adanya pandemi dan tetap menjaga protokol kesehatan. Nilai populasi juga diterapkan oleh Ibu Hj Nk dengan cara menjaga bicara dengan tetangga karena tidak mau menyakiti hati tetangga dan silaturahmi tetap terjaga akan tetapi lebih terbatas karena adanya pandemi.

Ibadah haji tidak dapat dilaksanakan secara individual. Setiap jemaah akan disadarkan bahwa kehidupan tidak dapat dibangun secara pribadi, individu. Kehidupan harus dibangun secara kolektif, bersama dengan lingkungannya. Masing-masing pribadi harus mencapai puncak kehidupan, tetapi upaya itu tidak pernah dapat terlaksana tanpa kebersamaan dengan orang lain.⁷⁹

Hati-Hati dalam Bergaul, hasil ibadah haji dengan mudah bisa mencair, menyusut, dan akhirnya hilang sama sekali, tiada bekas. Untuk mencapai kemabruran, setiap jemaah haji harus berusaha mencari dan mendekati para orang saleh sehingga stabilitas kemabrurannya tetap terjaga. Ibu Hj. St tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga ditambah mengikuti kegiatan pengajian di masjid untuk menambah keakraban dengan tetangga. Ibu Hj Nk dengan cara menjaga bicara dengan tetangga karena tidak mau menyakiti hati tetangga dan silaturahmi tetap terjaga akan tetapi lebih terbatas karena adanya pandemi.

3. Nilai komunitas

Nilai komunitas adalah nilai yang benar-benar bermanfaat bagi orang lain, dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Contoh, berinfaq langsung ke para mustahik merupakan amal baik, tetapi dia hampir tidak mungkin dapat meningkatkan harkat derajat mustahik itu menjadi muzakki, dari penerima sedekah menjadi pemberi sedekah. Lain lagi apabila infaq itu dilaksanakan melalui struktur yang bersistem. Misalnya, zakat diserahkan kepada yayasan

⁷⁹ Fajar Dian Aryani, Basukiyatno Basukiyatno, dan Yana Mulyana, "Implementasi Ibadah Haji Dalam Kehidupan (studi Kasus Di Kota Tegal)," *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30.2 (2016), 40.

yang sengaja dan secara khusus mengelola zakatnya untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemberian modal kerja, pembangunan rumah susun yang murah untuk fakir miskin, rumah singgah anak jalanan, rumah sakit gratis, dan sekolah beasiswa.

Menebarkan kedamaian merupakan salah satu cara untuk dapat melihat keberhasilan jamaah setelah haji melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan akhlakul karimah, yaitu perilaku atau perbuatan yang terpuji. Ini juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sakinah dalam kehidupan, selain itu jamaah pasca haji dianggap sebagai panutan karena mumpuni dari segi agama, di mana setiap tindakan jamaah pasca haji akan dianggap benar dan dianggap bahkan sebagai teladan bagi Muslim yang belum menunaikan ibadah haji.⁸⁰

Bapak H Ih mengaplikasikannya dengan membantu orang sekitar apabila kesusahan seperti anak yatim piatu dan lansia yang kekurangan ekonomi. Ibu Hj. Hr mengamalkannya dengan membantu masyarakat sekitar yang benar-benar membutuhkan atau kekurangan. Ibu Hj St juga mengamalkan nilai komunitas dimana beliau sering membantu anak-anak yang berjualan kalender keliling dan orang yang berjualan dengan jalan kaki keliling. Ibu Hj St sering membantu dengan cara membeli dagangannya karena beliau mempunyai prinsip “kalau ada penjual tidak ada yang beli kemungkinan rezekinya dari kita yang membelinya”. Nilai komunitas yang diterapkan oleh Ibu Hj Nk dengan cara membantu secara finansial yayasan peduli. Ibu Hj St amalan komunitas juga diamalkan oleh beliau dengan membantu pembangunan pondok pesantren.

Kepedulian sosial yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti ringan hati dalam arti menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim, fakir miskin, wisatawan dan sebagainya.⁸¹

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal. 337.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal. 337.

Aktualisasi yang diamalkan oleh jemaah haji masjid darul muttaqin Demak Sikap dermawan menjadi penting karena orang yang suka berderma pada dasarnya menanamkan kebaikan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dalam hubungan sosial. Setidaknya hal ini diharapkan dapat menjadi suatu proses bagi terhapusnya kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.⁸²

Haji mabrur memiliki beberapa indikator dimana hanya Allah swt yang dapat mengetahui dan menilainya karena merupakan hak prerogatif Allah, namun dari sudut pandang manusia, kesejahteraan haji juga dapat dilihat melalui beberapa perubahan perilaku jemaah pasca haji yang harus dijaga dan ditingkatkan.

Aktualisasi nilai pada jemaah Masjid Darul Muttaqin Demak berbeda-beda dalam pengamalannya, dimana hal tersebut adalah kebaikan untuk menjaga kemabruran saat haji. Kebaikan tersebut dari ibadah individu atau untuk dirinya sendiri jadi lebih baik dari sebelumnya, melaksanakan kesunahan, dan menyebarkan kebaikan di lingkungan sekitar, membantu tetangga sekitar atau orang lain yang membutuhkan dan tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan cara yang berbeda-beda.

⁸² Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1*, 1. April (2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang aktualisasi nilai kemabruran jemaah haji jemaah masjid darul muttaqin Demak. Jemaah pasca haji masjid darul muttaqin Demak mengaktualisasikan nilai-nilai kemabruran yaitu nilai individu, nilai yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri, nilai populasi adalah nilai-nilai yang bermanfaat bagi orang lain, nilai komunitas adalah nilai yang benar-benar bermanfaat bagi orang lain, dalam jumlah yang lebih banyak lagi dan Nilai ekosistem adalah nilai yang menyangkut semua unit ekosistem, mulai hewan, tumbuhan, tanah, air, energi, dan oksigen.

Aktualisasi yang diamalkan oleh jemaah haji masjid darul muttaqin Demak berbeda-beda dalam pengamalannya, dimana hal tersebut adalah kebaikan untuk menjaga kemabruran saat haji. Aktualisasi kemabruran haji diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti nilai individu berupa shalat berjamaah, menjalankan ibadah sunnah seperti shalat malam dan puasa senin kamis, nilai populasi berupa menolong orang yang sedang kesusahan, sedekah anak yatim dan lansia, menjaga silaturahmi dengan sesama.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi jemaah pasca haji masjid darul muttaqin Demak dalam melestaikan kemabruran adalah sebagai berikut :

1. Bagi jemaah pasca haji Masjid Darul Muttaqin Demak. Penulis berharap jemaah pasca haji Masjid Darul Muttaqin Demak dapat mengamalkan amalan-amalan haji setelah melaksanakan ibadah haji dan bisa diterapkan di tanah air atau dilingkungan sekitar. Selain itu, penulis berharap gelar haji yang dimiliki tersebut dapat menjadi suri tauladan di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Peneliti berharap dengan selesainya penelitian ini dapat menjadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

C. PENUTUP

Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun.

Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran untuk memperbaiki demi kesempurnaan penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis berserah dan memohon ampun atas kesalahan yang terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achfandhy, Mochammad Irfan, "Aktualisasi Dakwah Transformatif di masa pandemi covid-19," *Abdimas ADBI Sosial dan Humaniora*, vol 01 no (2020)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Aryani, Fajar Dian, Basukiyatno Basukiyatno, dan Yana Mulyana, "Implementasi Ibadah Haji Dalam Kehidupan (studi Kasus Di Kota Tegal)," *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30.2 (2016)
- Asep Zaenal Ausop, *Haji : Falsafah, Syariah, Dan Rihlah Meraih Haji Maburr yang Cumlaude*, III (Bandung: YPM Salman ITB, 2018)
- Biananda Belladina, "4 kegiatan ini aman dilakukan saat pandemi virus corona," *Kontan.co.id*, 2021 <<https://caritahu.kontan.co.id/news/4-aktivitas-ini-aman-dilakukan-saat-pandemi-covid-19>> [diakses 19 Maret 2021]
- Chabib, Thoha, "Kapita Selekta Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996
- Demak, Bupati, "Surat Edaran Nomor 475.542/16 Tahun 2020 Tentang Pedoman Tatanan Normal Baru Produktif Dan Aman Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID 19) Di Wilayah Kabupaten Demak," 2020
- Depdikbud, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Hafidz Muftisany, *Berburu Haji Maburr* (Karanganyar: Intera, 2021)
- Hafsah, *Fiqh* (Bandung: Citra Pustaka Perintis, 2011)
- Hamid, Abdul, "Nilai-nilai pendidikan akhlak Yang terkandung dalam Ibadah Haji" (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif ...)
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2008)

Hasanah, Hasyim, “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial),” *At-Taqaddum*, 8.1 (2017)

Hasby, M. Yunus, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984)

Hernadi Affandi, *Pancasila-Eksistensi dan Aktualisasi*, ed. oleh Dewani Herbunawati (Yogyakarta: ANDI Yoyakarta, 2020)

Hidayat, Faizal Alif, “menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa ialah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan 2 .,” 152071000004, 2016

Islamy, Athoillah, “Haji mabrur dalam paradigma fikih sosial sufistik haji mabrur on sufistic social fiqh,” 9, 2020

Kampus, Mahasiswa D I, Diana Ayu Gabriella, Agus Sugiarto, Kesadaran Dan, Perilaku Ramah, Lingkungan Mahasiswa, et al., “Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus,” 9.2 (2020)

Kartawisastra, H. Una, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980)

Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993)

Kemenkes RI, “KMK Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja,” *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 2019 (2020)

Ma’arif, M Jauharul, “Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji,” *At-Tufah: Jurnal Studi Keislaman*, 5.9 (2016)

Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

Malik, Hatta Abdul, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9.1 (2015)

Marzuki, Mahmud, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana, 2005)

Menteri Agama, “Keputusan Menteri Agama Nomor 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji pada Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1441H/2020 M,” *Sirandang (Sistem Informasi Perundang-undangan)*, 2020, hal. 4 <<http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6155-494-keputusan-menteri-agama-nomor-494-tahun-2020-tentang-pembatalan-keberangkatan-jemaah-haji-p>>

- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Moh Juriyanto, “Empat Syarat Meraih Predikat Haji Mabruk,” *Bincang Syariah*, 2019 <<https://bincangsyariah.com/ubudiyah/empat-syarat-raih-haji-mabrur/>> [diakses 14 Desember 2021]
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 35 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Narbuko, Choid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992)
- Nugrahani, Farida, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Penulis, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis,” *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1*, 1.April (2021)
- Rianse, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- S.Nasution, *Metode Research (Penelitian)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Saputra, Agus Romdlon, “Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo,” *Kodifikasia*, 10.1 (2016)
- Sattar Abdul, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Haji Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021)
- Seminar, Prosiding, Nasional Prodi, P A I Ump, dan Ibnu Hasan, “Studi Fiqh Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis Dan Fenomenologis,” 2019
- Shihab, M. Quraish, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018)
- Soepomo, Veronika, “Aktualisasi Diri Dalam Mengomunikasikan Meaning Of Suffering Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Autis,” *Jurnal Communicare*, Vol 5 No 1 (2016)
- Sudjono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004)

- Susilo, "Macam-Macam Nilai dan Contohnya," *Dosensosiologi.com*, 2021
<<https://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/>> [diakses 10 Agustus 2021]
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003)
- Tanjung, Hendri, "Hikmah Ibadah Haji Terhadap Ekonomi," *Al-Infaq*, 1.1 (2010)
- Yusran, "Amal Shaleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial," *Al-Adyaan: Jurnal Sosial dan Agama*, 1.2 (2015)
- Zaman, Badrus, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo," *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2020)
- Zulhelmi, "Ibadah Haji, Antara Spiritual dan Sosial," *Tribunnews.com*, 2021
<<https://aceh.tribunnews.com/2015/09/11/ibadah-haji-antara-spiritual-dan-sosial>> [diakses 18 Maret 2021]

Lampiran I Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf wawancara untuk Pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak

1. Bagaimana Sejarah dan Profil Masjid Darul Muttaqin Demak ?
2. Apa Visi Misi Masjid Darul Muttaqin Demak ?
3. Apa saja Kegiatan selama pandemi Masjid Darul Muttaqin Demak ?

B. Draf wawancara untuk jemaah pasca haji Masjid Darul Muttaqin Demak

1. Apakah ada perubahan dalam ibadah sehari-hari setelah melaksanakan ibadah haji dalam hal ibadah sehari-hari saat pandemi?
2. Apakah aktivitas anda setelah menunaikan ibadah haji ? apakah ada perbedaan yang mencolok sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji ?
3. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar saat pandemi ?
4. Apakah ada perbedaan mengenai hubungan anda dengan masyarakat sebelum dan sesudah haji saat pandemi ?
5. Apakah terdapat perbedaan perlakuan masyarakat terhadap anda sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji ?
6. Apakah ibadah haji berpengaruh terkait hubungan anda dengan masyarakat sekitar saat pandemi?
7. Bagaimana kiat saudara untuk menjadi haji mabrur setelah menunaikan ibadah haji ?
8. Apakah anda sering membantu sesama secara materil?
9. Dimana biasanya anda memberikan bantuan atau sedekah saat pandemi ini ?
10. Apakah sudah diterapkan dalam lingkungan sehari-hari setelah pulang ke tanah air ?
11. Bagaimana cara anda membantu masyarakat sekitar secara material ?

12. Bagaimana anda menghemat penggunaan sumber daya alam saat pandemi ini ?
13. Bagaimana anda menanggulangi bencana alam dilingkungan sekitar ?

Lampiran II Biodata Informan

Lampiran III Dokumentasi

Lampiran IV Surat Ijin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1317/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2022

Semarang, 23 Maret 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Pengurus Masjid Darul Muttaqin Demak
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Eko Nur Sakdiyah
NIM : 1701056026
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Masjid Darul Muttaqin Demak
Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai-Nilai Kemabruran Jemaah Haji Masjid Darul Muttaqin Demak Pada Masa Pandemi

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Masjid Darul Muttaqin Demak, Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

STTBARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

BIODATA PENULIS



Nama : Eko Nur Sakdiyah
NIM : 1701056026
TTL : Demak, 25 Desember 1999
No. HP : 085643499486
Email : sakdiyahe@gmail.com
Alamat : Desa Krandon RT 13 RW 03 Kec. Guntur Kab. Demak
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Krandon
2. Mts Negeri Mranggen
3. MA Negeri 1 Kota Semarang